

Hubungan Antara Kemiskinan dengan Kejadian Anemia Defisiensi Zat Besi pada Ibu Hamil di Kota Bandung Tahun 2015–2020

Nurul Izzati Fauzia*, Agung Firmansyah Sumantri, Ismet Muchtar Nur

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*nurulizzatifauzia02@gmail.com, dragung@unisba.ac.id, ismet.mnur@gmail.com

Abstract. Anemia is a condition where red blood cells do not meet the body's physiological needs, this occurs because the erythrocytes in the body are not balanced. The condition of anemia often occurs in pregnant women, the most common occurrence is iron deficiency anemia and this condition has serious consequences for the mother and fetus. There are several factors that can cause pregnant women to experience iron deficiency anemia, one of which is economic level. Economic level is measured from the poverty level based on daily calorie intake. Poverty is a condition caused by cultural factors in a particular area that occur in a particular person or group of people, thereby causing them to remain attached to poverty. This study aims to determine the relationship between economic level and the incidence of iron deficiency anemia in pregnant women in Bandung City. The method used in this research was a retrospective cohort approach. The data used is secondary data from the Bandung City Health Service and the Bandung City Central Statistics Agency. Statistical tests use Spearman rank. The research results show a value of $p=0.704$ ($p>0.05$). The conclusion is that there is no relationship between economic level and the incidence of iron deficiency anemia in pregnant women in Bandung City in the 2015-2020 period. This is because economic level is a factor that indirectly influences the incidence of anemia.

Keywords: *Anemia, Iron Deficiency Anemia, Poverty.*

Abstrak. Anemia merupakan kondisi sel darah merah yang tidak memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh, ini terjadi karena eritrosit didalam tubuh tidak seimbang. Kondisi anemia pun sering terjadi pada wanita hamil, insidensi yang sering terjadi adalah anemia defisiensi zat besi dan keadaan ini memiliki konsekuensi serius untuk ibu dan fetus. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan wanita hamil mengalami anemia defisiensi zat besi, salah satunya tingkat ekonomi. Tingkat ekonomi dinilai dari tingkat kemiskinan berdasarkan asupan kalori per hari. Kemiskinan merupakan keadaan yang disebabkan oleh faktor budaya suatu daerah tertentu yang terjadi pada seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu sehingga membuatnya tetap melekat dengan kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat ekonomi dengan kejadian anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil di Kota Bandung. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kohort retrospektif. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Dinas Kesehatan Kota Bandung dan Badan Pusat Statistika Kota Bandung. Uji statistik menggunakan *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p=0,704$ ($p>0,05$). Kesimpulannya tidak ada hubungan antara tingkat ekonomi dengan kejadian anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil di Kota Bandung pada periode tahun 2015-2020. Hasil ini disebabkan karena tingkat ekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi secara tidak langsung terhadap kejadian anemia.

Kata Kunci: *Anemia, Anemia Defisiensi Zat Besi, Kemiskinan.*

A. Pendahuluan

Anemia merupakan kondisi dimana jumlah sel darah merah yang tidak memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh (1). Keadaan ini bisa terjadi karena adanya ketidakseimbangan eritrosit yang diakibatkan oleh ketidakefektifan eritropoiesis dan/atau kehilangan eritrosit secara besar-besaran yang berkaitan dengan *hemolysis*, kehilangan darah, atau keduanya. Tingkat kejadian anemia dapat dilihat berdasarkan usia dan juga jenis kelamin. Berdasarkan pada jenis kelamin, prevalensi anemia pada pria terdapat 9,2% - 23,9% dan pada Wanita terdapat 8,1% - 24,7%. Dalam data yang disebutkan oleh NHANES III dilihat berdasarkan usia, kejadian anemia ini lebih sering terjadi pada usiang 65 tahun yang menunjukkan kasus sebanyak 11,0%. Sedangkan kejadian anemia pada usia lebih dari 65 tahun terdapat 10,2% kasus (2).

Kejadian anemia pada Wanita hamil memiliki tingkat kejadian yang lebih tinggi pada trimester tiga dibandingkan trimester satu dan dua. Keadaan anemia ini terjadi apabila angka hemoglobin menjadi kurang dari 11,0 g/dL pada trimester satu dan tida dan pada trimester dua menunjukkan penurunan menjadi kurang dari 10,5 g/dL (3). Angka kejadian anemia pada ibu hamil di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) menunjukkan adanya peningkatan, pada tahun 2013 terdapat 37,1 % kasus dan pada tahun 2018 terdapat 48,9 % kasus dari seluruh penduduk Indonesia (4). Anemia yang paling sering terjadi pada kehamilan merupakan anemia defisiensi zat besi dan keadaan ini memiliki konsekuensi serius untuk ibu dan fetus (5). Prevalensi kejadian anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil ini menunjukkan sekitar 41,8% kasus. Keadaan ini terjadi karena selama kehamilan kebutuhan zat besi secara signifikan lebih banyak daripada keadaan tidak hamil. Tujuannya yakni untuk memenuhi kebutuhan zat besi untuk memperluas volume plasma, mendukung pertumbuhan janin dan plasenta, serta untuk penggantian kehilangan zat besi saat proses persalinan (6).

Walaupun pada wanita sehat dengan asupan zat besi yang tercukupi sebelum hamil, Hb akan tetap berubah secara berlebih saat hamil tujuannya adalah agar dapat mengakomodasi peningkatan volume darah maternal dan kebutuhan zat besi fetus (17). Begitupun pada wanita dengan pendapatan rendah kondisi anemia menjadi masalah yang berhubungan dengan akses untuk memperoleh makanan yang sehat dan kaya akan zat besi baik itu sebelum dan selama masa kehamilan (3).

Secara tidak langsung ekonomi pun menjadi faktor risiko terhadap kejadian anemia (7). Pada penelitian sebelumnya pun menyebutkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil ini dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun faktor tidak langsung. Faktor tidak langsung merupakan faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap kadar hemoglobin pada ibu hamil, salah satunya yakni tingkat ekonomi (18). Faktor ini nantinya secara tidak langsung dapat menyebabkan kehamilan yang normal berubah menjadi tidak normal disertai dengan kejadian peningkatan risiko komplikasi pada masa kehamilan, termasuk kondisi ibu hamil dengan anemia (8).

Tingkat ekonomi merupakan salah satu aspek determinan sosial kesehatan (9). Determinan sosial kesehatan ini merupakan faktor non-medis yang mempengaruhi kesehatan yaitu suatu kondisi di mana manusia dilahirkan, tumbuh, bekerja, hidup, dan menua. Hal ini mencakup kebijakan dan sistem ekonomi, agenda pembangunan, norma sosial, kebijakan sosial, serta sistem politik memiliki dua kriteria yaitu miskin dan tidak miskin (10). Hal ini dinilai dari jumlah asupan kalori per harinya. Kriteria miskin memiliki jumlah asupan dibawah 2100 kalori per hari sedangkan kriteria tidak miskin memiliki jumlah asupan diatas 2100 kalori per harinya (11). Terdapat juga faktor - faktor yang dapat memperlambat tingkat ekonomi diantaranya akses pendidikan, infrastruktur yang kurang memadai, kondisi politik yang tidak stabil, juga pertumbuhan penduduk yang pesat (12).

Berdasarkan asal penyebabnya, kemiskinan memiliki dua pengertian, yaitu kemiskinan kultural yang disebabkan oleh adanya faktor data atau budaya suatu daerah tertentu yang terjadi pada seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu sehingga membuatnya tetap melekan dengan kemiskinan. Sedangkan kemiskinan struktural terjadi sebagai akibat ketidakberdayaan seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil. Dampak dari kemiskinan inidapat menyebabkan berbagai macam masalah, anantara lain adanya tindak kriminal, pengangguran, dan kesehatan terganggu(13).

Peran pemerintah Kota Bandung yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Bandung dalam upaya memfasilitasi pelayanan kesehatan telah dilakukan tujuannya adalah untuk menjaga serta meningkatkan derajat kesehatan perorangan maupun masyarakat. Salah satu upayanya adalah pemberian tablet besi pada ibu hamil. Dinas Kesehatan melakukan pendistribusian tablet tambah darah yang diberikan kepada 35.787 ibu hamil di Kota Bandung. Upaya ini pun dilakukan dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (14).

Pendistribusian ini dilakukan dengan cara memberikan tablet tambah darah. Dosis yang digunakan adalah dengan melihat hasil Hb pada ibu hamil. Pada ibu hamil dengan jumlah Hb kurang dari 11 g/dL diberikan 2 tablet sehari selama 90 hari masa kehamilan. Pada ibu hamil dengan jumlah Hb kurang dari 10 g/dL diberikan 3 tablet sehari selama 90 hari masa kehamilan. Apabila ibu hamil memiliki jumlah Hb kurang dari 7 g/dL maka harus dilakukan transfusi darah (15).

Upaya tersebut pun sesuai dengan WHO yang menganjurkan pemberian suplemen besi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh ibu selama kehamilan. Dosis pemberian pun disesuaikan dengan wilayah, dengan maksud apabila pada suatu wilayah tingkat kejadian anemia defisiensi zat besi menunjukkan hasil yang tinggi maka dapat diberikan suplementasi hingga tiga bulan *postpartum* (16).

B. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kohort retrospektif. Subjek pada penelitian ini adalah pasien ibu hamil yang mengalami anemia defisiensi zat besi di Kota Bandung yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pasien yang memiliki data jumlah jiwa miskin di Kota Bandung tahun 2015–2020. Kriteria eksklusi pada penelitian ini pasien yang memiliki data jumlah jiwa miskin di Kota Bandung diluar tahun 2015 – 2020. Data pada penelitian ini diambil dari data sekunder yang dimiliki oleh Dinas Kesehatan Kota Bandung dan Badan Pusat Statistika Kota Bandung.

Analisis statistik dilakukan menggunakan rank-spearman. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan aspek – aspek etik yaitu *beneficience*, *justice*, *non-maleficience* dan *respect fo person*. Selain itu penelitian ini pun telah mendapat persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Islam Bandung, Indonesia 056/KEPK-Unisba/V/2023.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan variabel - variabel yang diteliti sehingga mendapatkan gambaran umum.

Gambaran Tingkat Ekonomi Ibu Hamil di Kota Bandung

Hasil penelitian deskriptif variabel berdasarkan gambaran tingkat ekonomi ibu hamil di Kota Bandung jumlah penduduk miskin berdasarkan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Tingkat Kemiskinan Masyarakat di Kota Bandung

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)
2015	114.12
2016	107.58
2017	103.98
2018	89.38
2019	84.67
2020	100.02
Mean	99.958
Stdev	11.14

Min	84.67
Maks	114.12

Sumber: Tabel Uji SPSS.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan masyarakat di Kota Bandung jumlah penduduk miskin periode tahun 2015 – 2020 diketahui rata-rata sebesar 99.958 ribu jiwa, jumlah penduduk miskin terendah pada tahun 2019 sebesar 84.67 ribu jiwa dan jumla penduduk miskin terbanyak pada tahun 2015 sebesar 114.12 ribu jiwa.

Tabel 2. Distribusi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Kota Bandung

Tahun	Jumlah
2015	763
2016	744
2017	575
2018	633
2019	1649
2020	1785
Mean	1024.83
Stdev	542.36
Min	575
Maks	1785

Sumber: Tabel Uji SPSS.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil di Kota Bandung periode tahun 2015 – 2020 diketahui rata-rata sebesar 1024.83 orang, kejadian anemia terendah pada tahun 2017 sebesar 575 orang dan kejadian anemia terbanyak pada tahun 2020 sebesar 1785 orang.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Kota Bandung. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dibuat uji normalitas data. Hasil uji normalitas pada data dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 3. Uji Korelasi

Variabel	R Korelasi	P-Value	Interpretasi
Kejadian Anemia	-0.2	0.704	Tidak ada hubungan

Sumber: Tabel Uji SPSS

Hasil perhitungan koefisien korelasi diperoleh sebesar -0.200 dengan nilai probabilitas sebesar 0.704 yang lebih besar dari 0.05 ($p\text{-value} = 0.704 > 0.05$) maka tidak terdapat hubungan antara tingkat ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Kota Bandung. Nilai korelasi bertanda negatif berarti semakin tinggi tingkat ekonominya makan semakin rendah kejadian anemia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mendapat kesimpulan. Tidak terdapat hubungan antara kemiskinan dengan kejadian anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil di Kota Bandung tahun 2015–2020. Hasil penelitian ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kabupaten Karawang bahwa tidak ada hubungan signifikan antara status ekonomi

dan kadar Hb pada ibu hamil. Pun diperkuat oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya di kota yang berbeda yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara tingkat ekonomi dan juga kejadian anemia pada ibu hamil.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang membantu dalam penelitian ini, terutama Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung, Dinas Kesehatan Kota Bandung, Badan Pusat Statistika Kota Bandung, dan kedua dosen pembimbing.

Daftar Pustaka

- [1] Who and M. Chan, "Haemoglobin concentrations for the diagnosis of anaemia and assessment of severity," *Geneva, Switzerland: World Health Organization*, pp. 1–6, 2011, doi: 2011.
- [2] K. V. Patel, "Epidemiology of Anemia in Older Adults," *Semin Hematol*, vol. 45, no. 4, pp. 210–217, Oct. 2008, doi: 10.1053/j.seminhematol.2008.06.006.
- [3] F. A. Kanu, H. C. Hamner, K. S. Scanlon, and A. J. Sharma, "Morbidity and Mortality Weekly Report Anemia Among Pregnant Women Participating in the Special Supplemental Nutrition Program for Women, Infants, and Children-United States, 2008-2018," 2022. (Online). Available: https://www.cdc.gov/mmwr/mmwr_continuingEducation.html
- [4] Kemenkes RI, "KERANGKA KONSEP."
- [5] C. Breymann, "Iron Deficiency Anemia in Pregnancy," 2015.
- [6] S. Garzon, P. M. Cacciato, C. Certelli, C. Salvaggio, M. Magliarditi, and G. Rizzo, "Iron Deficiency Anemia in Pregnancy: Novel Approaches for an Old Problem.," *Oman Med J*, vol. 35, no. 5, p. e166, Sep. 2020, doi: 10.5001/omj.2020.108.
- [7] J. B. Sharma and M. Shankar, "Anemia in pregnancy," in *Journal International Medical Sciences Academy*, Oct. 2010, pp. 253–260. doi: 10.3329/medtoday.v26i1.21314.
- [8] A. Minasi, S. Susaldi, I. Nurhalimah, N. Imas, S. Gresica, and Y. Candra, "Faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil," *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, vol. 1, no. 2, pp. 57–63, Nov. 2021, doi: 10.53801/oajjhs.v1i3.21.
- [9] Kementerian Kesehatan, "Rencana aksi kegiatan pusat analisis determinan kesehatan 2016 - 2019," pp. 2–2, 2016.
- [10] A. Datto and Noor, "Social determinants of health," World Health Organization.
- [11] BPS, "Pengenalan indikator kemiskinan dan ketimpangan."
- [12] S. Sandy, "Analisis faktor-faktor penghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat di kampung hiripau distrik mimika timur kabupaten mimika," 2017. (Online). Available: www.academia.edu/29436541/EKO
- [13] Bada Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat, "Pengenalan indikator kemiskinan dan ketimpangan," 2023.
- [14] Dinas Kesehatan Kota Bandung, *Profil kesehatan Kota Bandung*. 2021.
- [15] D. A. Deswati1, N. Suliska, and S. Maryam, "Pola Pengobatan Anemia Pada Ibu Hamil di Salah Satu Rumah Sakit Ibu dan Anak."
- [16] S. Prawirohardjo, *Ilmu kebidanan*, 4th ed.
- [17] Adinda Fitri Amaris, Hana Sofia Rachman. Pengaruh Pemberian Kurma (*Phoenix dactylifera*) terhadap Kadar Hemoglobin pada Pasien Anemia. *J Ris Kedokt*. 2022 Dec 21;123–34.
- [18] Setiarni SSAHW. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Status Ekonomi Dan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Pada Orang Dewasa Di Wilayah Kerja Puskesmas Tuan-Tuan Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. *J Kesehat Masy (Journal Public Heal*. 2019;5(3).